

Penanaman Karakter Cinta Tanah Air Melalui Media Vlogging dengan Memanfaatkan Museum Dr. Moh Saleh Probolinggo

oleh

Nining Winarsih¹

Program Studi Tadris IPS, Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong
niningprabaprabu161@gmail.com

Nasobi Niki Suma²

Universitas Kyoto, Japan

Submitted: dd-mm-yy

Reviewed: dd-mm-yy

Accepted: dd-mm-yy

Abstrak

Peranan sekolah sebagai sebagai tempat mendidik karakter dan jiwa kebangsaan menjadi sangat penting ketika jutaan anak hanya mendapat sedikit pendidikan karakter cinta terhadap tanah air di rumah maupun lingkungan sosialnya. Mengunjungi museum menjadi jalan bagi siswa untuk lebih mencintai dan menghargai tanah air. Salah satu wujud dari nilai nasionalisme adalah dengan terus mengingat jasa tokoh-tokoh penting yang menjadi momok sejarah Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengkaji efektivitas museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Sejarah terhadap karakter cinta tanah air pada siswa MAN 2 Kota Probolinggo melalui media vlogging. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah kualitatif dengan fokus penelitian field research (penelitian lapangan) dengan desain penelitian fenomenologi Edmund Huserl serta menggunakan paradigma postmodernisme Lyotard. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah melalui snowball sampling. Teknik pengumpulan data adalah dengan indepth interview, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kajian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pihak museum dr Moh saleh maupun guru ketika menggunakan media pembelajaran yang vlogging memiliki pengaruh terhadap sumber belajar terutama pada mata pelajaran Sejarah. Hal ini dibuktikan oleh hasil wawancara dari informan dan key informan. Mewujudkan salah satu sikap nasionalisme dengan mengunjungi museum, suswa lebih memahami sejarah bangsa dan lebih termotivasi lagi untuk dapat menghormati jasa para pahlawan serta siswa dapat meningkatkan ketertarikan dalam mengunjungi museum dr Moh. Saleh di kota Probolinggo.

Kata kunci: *museum, sejarah, karakter cinta tanah air*

Abstract

The role of the school as a place to educate character and national spirit becomes very important when millions of children only receive a little education about the character of

love for the homeland and social environment. Visiting museums is a way for students to love and appreciate their homeland more. One manifestation of the value of nationalism is to keep in mind the services of important figures who became the scourge of Indonesian history. This study aims to examine the effectiveness of the museum as a learning resource in history learning towards the character of love for the homeland in the students of MAN 2 Probolinggo City through vlogging media. The data collection method in this research is qualitative with a focus on field research with Edmund Huserl's phenomenological research design and using Lyotard's postmodernism paradigm. Determination of informants in this research is through snowball sampling. Data collection techniques are in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique went through four stages, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study shows that the efforts made by the museum, Dr. Moh. Saleh and the teacher when using vlogging learning media, have an influence on learning resources, especially in History subjects. This is evidenced by the results of interviews with informants and key informants. Realizing an attitude of nationalism by visiting museums, students understand the history of the nation better and are more motivated to be able to respect the services of heroes and students can increase their interest in visiting dr Moh's Saleh museum in the city of Probolinggo.

Keywords: *museum, hystory learning, vlogging, character matter*

Pendahuluan

Cinta tanah air ialah karakter yang seharusnya ada dalam diri setiap warga negara terkait pelaksanaan hak dan kewajibannya dan ikut serta dalam usaha bela Negara (Diana Sari, 2017). Penanaman pendidikan karakter bangsa dapat di tumbuhkan melalui Rasa cinta tanah air dan peduli lingkungan (Mardiah, 2017). Pendidikan karakter cinta tanah air harus diimplementasikan sejak dini, salah satunya melalui lembaga pendidikan (Apriliana; Fauziyah; Affan, 2017). Tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah membimbing siswa menjadi pribadi yang berpengetahuan dan bermoral serta mampu menjaga warisan spiritual bangsanya. Singkatnya Marthin Luther (dalam Lickona, 2016) menegaskan hakikat pendidikan yakni membentuk pribadi yang cerdas dan berkarakter. Fungsi dan tujuan Pendidikan sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3) adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang mampu membebaskan dan menyiapkan generasi muda agar berhasil menghadapi tantangan zaman (Kesuma; Triatna; Permana, 2013). Dalam pendidikan formal, Sejarah adalah dasar bagi terbinanya identitas nasional yang merupakan salah satu modal utama dalam membangun bangsa kita di masa kini maupun di masa yang akan datang. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan sebagai individu yang telah kehilangan kepribadian atau identitasnya (Kartodirjo dalam Supardi, 2014). Sejarah merupakan kenangan suatu bangsa terhadap pengalaman bangsa itu sendiri. Itulah sebabnya Bung Karno pernah menyampaikan pidatonya yang terkenal dengan judul *Jasmerah*, yang merupakan singkatan dari nasihatnya “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah” karena Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya. Tujuan dari Mata Pelajaran Sejarah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia. (2) Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) melalui kajian fakta dan peristiwa sejarah secara benar. (3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa di Kepulauan Indonesia di masa lampau. (4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya Bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. (5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari Bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa (Kemendikbud, 2018). Dalam konteks mata pelajaran sejarah, pada Kurikulum 2013 di organisasi ini juga terdapat inovasi dan perubahan yang boleh dikatakan spektakuler, yaitu mapel (mata pelajaran) Sejarah Indonesia sebagai mapel wajib untuk sekolah menengah, baik SMA/MA maupun SMK/MAK dan ada mapel Sejarah sebagai salah satu mapel pada peminatan ilmu-ilmu Sosial. Dikatakan spektakuler karena selama ini oleh masyarakat dan juga peserta

didik pada umumnya mapel Sejarah itu merupakan pelajaran yang tidak penting dan cenderung menjemukan. Peranan sekolah sebagai sebagai tempat pendidik karakter dan jiwa kebangsaan menjadi sangat penting ketika jutaan anak hanya mendapat sedikit pendidikan karakter cinta terhadap tanah air di rumah maupun lingkungan sosialnya (Lickona, 2016). Di era globalisasi, seiring pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, masuknya kebudayaan barat tanpa adanya penyaringan menyebabkan nilai-nilai nasionalisme di masyarakat perlahan mulai luntur serta tokoh-tokoh panutan yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi juga semakin langka, sebaliknya nilai-nilai negatif seperti tindakan konsumerisme, kriminalitas justru semakin membudaya. Permasalahan ini mengkhawatirkan berbagai pihak yang melihat minimnya pemahaman akan kebangsaan. Pendidikan telah gagal jika pendidikan tersebut mengabaikan fungsi sekolah sebagai sebuah bagian dari komunitas kehidupan (John Dewey dalam Lickona, 2016) Kesuma (2013) mengungkapkan bahwa semangat kebangsaan yang tertanam dikalangan generasi muda saat ini mulai pudar oleh adanya sifat-sifat materialistik yang disebabkan oleh pengaruh dari kebudayaan luar. Kondisi moral dan akhlak generasi muda yang hancur ditandai dengan maraknya seks bebas dan peredaran narkotika merajalela dikalangan remaja. Ada kekhawatiran yakni terjadi ancaman disintegrasi bangsa, paham kebangsaan merosot menjadi paham kesukuan/ primordialisme karena pola pikir bangsa asing yang masuk ke Indonesia tanpa adanya penyaringan. Indonesia adalah negara yang mempunyai keragaman suku bangsa dan budaya, dari keberagaman itu diperlukan paham yang dapat mempersatukan berbagai kemajemukan budaya Indonesia. Dalam konteks mata pelajaran sejarah, pada Kurikulum 2013 di organisasi isi juga terdapat inovasi dan perubahan yang boleh dikatakan spektakuler, yaitu mapel (mata pelajaran) Sejarah Indonesia sebagai mapel wajib untuk sekolah menengah, baik SMA/MA maupun SMK/MAK dan ada mapel Sejarah sebagai salah satu mapel pada peminatan ilmu-ilmu Sosial. Dikatakan spektakuler karena selama ini oleh masyarakat dan juga peserta didik pada umumnya mapel Sejarah itu merupakan pelajaran yang tidak penting dan cenderung menjemukan.

Peranan sekolah sebagai sebagai tempat pendidik karakter dan jiwa kebangsaan menjadi sangat penting ketika jutaan anak hanya mendapat sedikit pendidikan karakter cinta terhadap tanah air di rumah maupun lingkungan sosialnya (Lickona, 2016). Di era globalisasi, seiring pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, masuknya kebudayaan barat tanpa adanya penyaringan menyebabkan nilai-nilai nasionalisme di masyarakat perlahan mulai luntur serta tokoh-tokoh panutan yang memiliki jiwa nasionalisme tinggi juga semakin langka, sebaliknya nilai-nilai negatif seperti tindakan konsumerisme, kriminalitas justru semakin membudaya. Permasalahan ini mengkhawatirkan berbagai pihak yang melihat minimnya pemahaman akan kebangsaan. Pendidikan telah gagal jika pendidikan tersebut mengabaikan fungsi sekolah sebagai sebuah bagian dari komunitas kehidupan (John Dewey dalam Lickona, 2016)

Kesuma (2013) mengungkapkan bahwa semangat kebangsaan yang tertanam dikalangan generasi muda saat ini mulai pudar oleh adanya sifat-sifat materialistik yang disebabkan oleh pengaruh dari kebudayaan luar. Kondisi moral dan akhlak generasi muda yang hancur ditandai dengan maraknya seks bebas dan peredaran narkoba merajalela dikalangan remaja. Ada kekhawatiran yakni terjadi ancaman disintegrasi bangsa, paham kebangsaan merosot menjadi paham kesukuan/primordialisme karena pola pikir bangsa asing yang masuk ke Indonesia tanpa adanya penyaringan. Indonesia adalah negara yang mempunyai keragaman suku bangsa dan budaya, dari keberagaman itu diperlukan paham yang dapat mempersatukan berbagai kemajemukan budaya Indonesia.

Hans Kohn (dalam Mustari; Suharni, 2017) menyatakan bahwa Nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan tentang kesetiaan individu yang diserahkan kepada negara kebangsaannya. Nasionalisme bisa dipakai sebagai alat untuk memodernisasi masyarakat ditengah kecenderungan globalisasi (Schneider, 2018). Nasionalisme sangat diperlukan untuk menghadapi perkembangan teknologi dan informasi jaman sekarang agar budaya lokal dan sikap cinta terhadap tanah air tidak hilang oleh budaya dari luar (Diana Sari, 2017). Sistem pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, dan sikap menghargai jasa para

pahlawan serta berkeinginan untuk maju. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dan budaya belajar di kalangan masyarakat khususnya di kalangan pelajar terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inovatif, dan berorientasi ke masa depan (Schneider, 2018).

Penanaman sikap nasionalisme seringkali dikaitkan dengan dunia pendidikan, untuk mewujudkan nilai nasionalisme pada saat ini diperlukan kesadaran dari setiap warga negara untuk menanamkan pada diri masing-masing terutama di bidang pendidikan yang merupakan pondasi dari bangsa Indonesia. Kareem (2014) mengemukakan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah berperan penting memberi bekal penalaran kepada masyarakat agar dapat menilai tradisi yang berhenti karena tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman dan tradisi yang masih tetap dipertahankan. Tanpa pendidikan, seleksi tersebut tidak mungkin terjadi karena nilai-nilai suatu bangsa dapat diwariskan melalui pendidikan termasuk nasionalisme.

Salah satu tantangan dunia pendidikan adalah pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang kian lama kian canggih. Perkembangan teknologi pembelajaran yang hadir di hadapan peserta didik dan pendidik bukan berarti tanpa cacat dan kelemahan. Gaya mengajar pendidik yang cenderung pasif dengan memanfaatkan tayangan *powerpoint* melalui teknologi *infocus* dapat mengurangi kedekatan dan keakraban hubungan pendidik dengan peserta didik serta menghilangkan kontrol terhadap kinerja peserta didik karena performa dianggap kurang *mobile* (Hardika, 2013).

Erich Fromm (dalam Hardika, 2013) menyatakan bahwa pendidikan telah banyak menganut pola antagonisme pendidikan gaya *bank*, yaitu pendidik mengajar peserta didik, peserta didik dianggap tidak tau apa-apa, pendidik berbicara dan peserta didik mendengarkan, pendidik memilih apa yang diajarkan, peserta didik menyesuaikan. Dalam pendidikan semacam ini tidak ada dialog yang ada hanya monolog, tidak ada kreatifitas yang ada hafalan, tidak ada orisinalitas yang ada hanyalah pembajakan, dan tidak ada dialog antar dalang yang ada hanyalah seorang dalang dengan setumpuk wayang. Oleh karena itu pendidikan gaya *bank* tidak akan terjadi kemitraan dan kebersamaan serta kurang mampu menghasilkan aktivitas dan kreativitas belajar.

Persoalan pemahaman dan kemampuan pendidik dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran menjadi kunci utama dalam penciptaan suasana belajar yang lebih kreatif. Model pembelajaran harus lebih ditekankan pada upaya peningkatan *self directing learning* dan kemampuan belajar mandiri. Desain pembelajaran harus dirancang sebagai system komunikasi pendidikan yang bersifat interaktif agar mampu menghasilkan kepercayaan peserta didik untuk melakukan berbagai perubahan (*transformation*) dalam aktivitas pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (King dalam Hardika, 2013).

Model pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan. Dengan pemilihan Model pembelajaran yang inovatif, peserta didik dapat terlibat secara aktif dan bukan sekadar menjadi sebuah obyek semata (Dobos, 2014). Proses kegiatan belajar tidak hanya berpusat pada guru, melainkan berpusat pada peserta didik. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Persoalan kontekstual yang terjadi di lingkungan dapat didiskusikan di dalam kelas dan diusahakan untuk mendapatkan solusi dengan mengembangkan pemikiran yang unik dari peserta didik. Aktivitas belajar yang demikian diharapkan mampu dalam peningkatan integrasi konsep, penerapan pengetahuan, peningkatan kepedulian dan kesadaran akan dimensi kemanusiaan dari dalam diri peserta didik. Dari beberapa model pembelajaran Sejarah, dalam penelitian ini digunakan metode pembelajaran *vlogging* dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar yang nantinya dianggap berpengaruh terhadap sikap nasionalisme dan hasil belajar siswa (Sitompul, 2015).

Museum merupakan institusi permanen yang merawat dan mengolah koleksi budaya secara teratur yang legal. Dengan tujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat, generasi muda dan civitas akademik. Memberikan informasi tentang perkembangan pendidikan nasional melalui berbagai koleksi, simbol dan dokumen terkait, memberikan penghargaan kepada para perintis, tokoh dan pejuang pendidikan nasional, menambah dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana wisata yang bersifat edukatif-kreatif, serta memberdayakan anggota masyarakat dan pemerhati pendidikan untuk berkreasi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sehingga kunjungan museum tidak hanya sebuah kegiatan yang menyenangkan tetapi juga

menjadi wadah pemahaman dan pengembangan pengetahuan bagi siswa. Selain itu, mengunjungi museum menjadi jalan bagi siswa untuk lebih mencintai dan menghargai tanah air. Salah satu wujud dari nilai nasionalisme adalah dengan terus mengingat jasa tokoh-tokoh penting yang menjadi momok sejarah Indonesia. Melalui kegiatan inilah menambah rasa keingintahuan siswa dalam sejarah Indonesia serta menghargai dan lebih menghormati bangsa dan negara Indonesia. Rasa cinta tanah air merupakan perasaan yang timbul dari hati sanubari warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela, melindungi tanah air dari segala ancaman dan gangguan. Definisi lainnya menurut Syamsul Hadi dalam artikelnya, bahwa rasa cinta tanah air ketika seorang individu memiliki rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas terhadap negaranya. (Miftahul Jannah, 2018)

Perkembangan teknologi telah mempengaruhi ke segala aspek kehidupan salah satunya adalah aspek pendidikan khususnya dalam penggunaannya sebagai media pembelajaran. Munadi (2010) menyatakan bahwa media pembelajaran dibedakan menjadi beberapa jenis. Secara garis besar jenis media dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yakni media audio, media visual, media audio visual, dan multimedia. Salah satu jenis media audio visual yang banyak digunakan saat ini adalah media *vlogging* (*video blogging*). *Vlogging* merupakan variasi dari *blogging* yang konten utamanya adalah video (Fariz, 2013:3). Materi dikemas dalam *vlogging* berupa video, audio, teks, yang dikombinasikan dalam satu kesatuan utuh dan menarik. Didukung berbagai web aplikasi video seperti *Youtube*, konten *blog* berupa video dapat dengan mudah untuk diakses.

Saat ini pemanfaatan *vlogging* di kalangan remaja sedang ramai diperbincangkan, tidak terkecuali bagi siswa yang aktif menggunakan media sosial. Dengan menggunakan *vlogging*, siswa dapat terbantu dalam pemahaman berbagai referensi. Penggunaan media *vlogging* dalam penelitian ini adalah sebagai sumber belajar yang akan dikemas di dalam sebuah video. Laporan perjalanan digunakan sebagai materi belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Media *vlogging* memiliki banyak kelebihan untuk meningkatkan pemahaman siswa saat proses pembelajaran. Untuk itu, peneliti berinisiatif melakukan pengembangan produk berupa media *vlogging* untuk membantu guru dan siswa dalam

memahami materi laporan perjalanan. Kelebihan pembelajaran menggunakan media *vlogging* antara lain media *vlogging* mempunyai tampilan yang lebih menarik dari segi fitur meliputi, video didalamnya memuat gambar dan suara yang lebih variatif, lebih efisien dalam penyampaian materi dan dapat digunakan untuk penyajian materi pada jam di saat konsentrasi siswa menurun.

Berbagai ahli telah melakukan penelitian terkait pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran sejarah, diantaranya penelitian yang dilakukan Lusiana Fitri Astuti yang berjudul Pemanfaatan Museum Keprajuritan (TMII) Sebagai Sumber Belajar Sejarah. Penelitian dilakukan juga di Museum Trinil oleh Radita Ventyasari pada tahun 2015 silam yang ditujukan pada siswa SMA di Kabupaten Madiun. Namun dari berbagai penelitian terdahulu belum melakukan identifikasi secara khusus penanaman karakter cinta tanah air melalui media *vlogging* dengan memanfaatkan museum sebagai sumber belajar pada mata pelajaran Sejarah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa gagasan awal dalam penelitian berdasarkan pada keinginan untuk mengetahui efektivitas museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Sejarah terhadap karakter cinta tanah air pada siswa MAN 2 Kota Probolinggo melalui media *vlogging*. Oleh sebab itu, fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah karakter cinta tanah air peserta didik dapat terbentuk sesuai dengan tujuan pembelajaran sudah terencana.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dalam penggunaan metode ini peneliti sebagai *participant observation*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah field research dengan desain penelitian fenomenologi. Subyek penelitian ini yakni siswa kelas XI IPS MAN 2 Kota Probolinggo. Lokasi penelitian di museum Dr. Moh saleh kota Probolinggo, di Jl. dr. Moh. Saleh nomor 1 Kota Probolinggo Jawa Timur . Lokasi dipilih karena merupakan salah satu museum yang terletak di pusat kota Probolinggo yang konten setiap koleksinya sesuai dengan materi pelajaran sejarah semester genap di kelas XI IPS yakni materi pergerakan nasional. Penentuan informan dalam penelitian ini adalah

melalui *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data melalui metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap yaitu *data collection*, *data reduction*, *display data* dan *conclusion verrification*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Museum Dr. Mohammad Saleh

2.1. Lokasi dan Koleksi Museum

Museum dr Moh Saleh Kota Probolinggo berdiri diatas sebidang tanah seluas 6. 240 m2 berada di jalan dokter mohammad saleh nomor 1, kelurahan tisnonegaran-Kota Probolinggo Jawa timur. Museum Dr. Moh saleh merupakan salah satu destinasi wisata sejarah di Jawa Timur. Menyimpan berbagai bentuk peninggalan sejarah yang sangat menakjubkan. Museum ini didirikan oleh pemerintah kota probolinggo bersama yayasan Boemi saleh dengan melaksanakan kesepakatan bersama tentang pelestarian bangunan dan benda cagar budaya rumah dan makam dokter moh saleh berdasarkan surat keputusan Nomor 437/144/425.012/2013 dan Nomor A-010/YBSP/III/ 2013. Museum dr Moh Saleh yang merupakan rumah kuno yang masuk kedalam kategori sebagai museum pendidikan sejarah dan kesehatan. Yaitu pendidikan kesehatan dan sejarah, dengan banyaknya berbagai koleksi benda peninggalan dr. Saleh. Dr. Saleh yang merupakan dokter yang membuka praktik pengobatan pada jaman penjajahan Belanda.

Museum dr. Moh Saleh yang terletak di Jl. dr. Moh. Saleh nomor 1 Kota Probolinggo Jawa Timur ini merupakan peninggalan sejarah pada masa kolonial Belanda. Museum ini adalah bekas kediaman dr. Moh Saleh dan sekaligus rumah sakit yang beroperasi pertama kali di Kota Probolinggo. Sudah menjadi kebijakan pemerintahan belanda untuk membangun rumah sakit disetiap daerah kekuasaannya. Tak heran jika museum ini seperti arsitektur bangunan Belanda.

2.2 Profil Dr. Moh saleh

Dr. Mohammad Saleh merupakan salah satu dr. pribumi yang lahir di Simo, Jawa Tengah tanggal 15 Maret 1888. Ia anak termuda dari 5 bersaudara pasangan Haji Sastrodikromo dan Hajah Nalirah. Kemudian ia memperistri Emma Naimah, putri

termuda dari 4 bersaudara pasangan daeng Moehsin dan Masnoon yang lahir di Jakarta tahun 1883. Ia dikaruniai sebelas anak, yaitu 8 anak laki-laki dan 3 anak perempuan.

Dr. Mohammad Saleh adalah mahasiswa lulusan STOVIA (School Tot Opleiding van Indlandsche Artsen) yang awalnya bernama sekolah Dokter Djawa. Pada saat usia 20 tahun, Ia mendirikan pergerakan bersama dr. Soetomo dan beberapa mahasiswa STOVIA lainnya. Pergerakan tersebut bernama Boedi Oetomo. Setelah lulus dari STOVIA Dokter Mohammad Saleh ditugaskan oleh Belanda sebagai dokter pribumi mulai di Jakarta, Boyolali Jawa Tengah, Kolonedele Sulawesi Tengah, Bondowoso, Pasuruan, dan menjelang usia 50 tahun yaitu sekitar tahun 1938 ia bertugas di Probolinggo sampai akhir hayatnya.

Selama di Probolinggo, Dokter Mohammad Saleh menetap di rumah di Jl. Laoet nomor 1 yang sekarang menjadi Jl. Dr. Moh. Saleh nomor 1. Di rumah tersebut ia mempersatukan pemuda dan pemudi berbagai suku di Indonesia, sehingga mendapat julukan sebagai rumah Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, di rumah ini pula terbentuknya partai politik pertama, yaitu Partai Indonesia Raya (Parindra) yang didirikan bersama Dr. Soetomo. Rumah tersebut juga dijadikan sebagai rumah sakit umum pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Meskipun dokter Mohammad Saleh tinggal dan bertugas disana, namun tempat tersebut masih dibawah kekuasaan Belanda.

Barulah pada awal kemerdekaan, Dokter Mohammad Saleh diberi wewenang oleh pemerintah Indonesia untuk memimpin sebuah rumah sakit umum di Probolinggo bersama dua orang dokter pertama yang berdomisili disana, yaitu dr. Sardadi dan dr. Pyter dari Swiss. Setelah dr. Moh Saleh wafat pada 2 Maret 1952, tugasnya digantikan oleh anaknya yang terakhir yaitu Abu Bakar Saleh. Setelah Abu Bakar Saleh wafat pada tahun 2008, kemudian pemerintah Kota Probolinggo mengadakan penelitian bersama guru-guru sejarah se-Kota Probolinggo untuk menjadikan tempat tersebut sebagai Museum. Selain untuk pelestarian cagar budaya di Kota Probolinggo diresmikannya museum ini agar masyarakat dapat mengenang dan mengetahui jasa-jasa dr. Moh Saleh kepada masyarakat Probolinggo. Pembukaan

museum ini pada 26 maret 2013, dan diresmikan untuk umum pada 30 April 2013 oleh Bandi selaku Wakil Walikota.

B. Aktivitas *vlogging* di museum Dr. Saleh sebagai media pembelajaran sejarah dalam membudayakan karakter cinta tanah air siswa MAN 2 Kota Probolinggo

Untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sejarah, di MAN 2 Kota Probolinggo khususnya untuk kelas XI sebelum mengajar guru terlebih dahulu harus menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang berisi tentang Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator, Alokasi Waktu, Tujuan Pembelajaran, Metode dan Media yang akan digunakan. Kompetensi Dasar sejarah Indonesia kelas XI adalah materi pergerakan nasional. Dalam hal ini guru menggunakan metode penugasan yaitu saat kegiatan belajar mengajar siswa diberi tugas membuat *vlog* (*vlogging*) untuk memanfaatkan museum Dr. Moh Saleh sebagai sumber belajar sejarah, sehingga siswa berkunjung ke museum untuk mengamati koleksi-koleksi museum serta memanfaatkan museum tersebut untuk pembelajaran sejarah.

“Menurut saya museum merupakan sumber belajar yang sangat efektif untuk belajar sejarah, ke museum membuat kami lebih mengerti, kalau dibuku kita cuma baca, tapi kalau dimuseum ada gambaran sama patung-patungnya gitu jadi mudah dimengerti” (Ryan, 16 th)

Setelah siswa mempelajari koleksi-koleksi dari isi museum Dr Moh Saleh tersebut siswa merasa senang, ternyata belajar sejarah di luar sekolah atau di museum itu asyik juga dari pada belajar sejarah di dalam kelas, sehingga siswa akan merasa bosan dan jenuh karena siswa juga memerlukan pengalaman dengan benda-benda yang sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti kebun, warung, serta widyawisata ,dan tempat-tempat peninggalan bersejarah seperti museum, dalam hal ini museum yang digunakan siswa untuk belajar sejarah.

Sejarah merupakan kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau yang membawa perubahan dan perkembangan secara berkesinambungan. Sebagai peristiwa, sejarah adalah kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lampau (*past human effect*) yang sekali terjadi (*einmalig*). Oleh karena itu, suatu peristiwa sejarah tidak dapat diulang, karena hanya terjadi pada masa

lampau tersebut. Pemanfaatan museum Dr. Moh Saleh sebagai sumber belajar sejarah dapat bersifat positif atau negatif. Persepsi yang bersifat positif dapat mendorong siswa bersikap dan bertingkah laku positif terhadap kehidupan sehari-hari maupun di sekolah, dengan demikian siswa mengetahui arti pentingnya museum sebagai sumber belajar sejarah. Sebaliknya, persepsi siswa yang bersifat negatif dapat mendorong seseorang bersikap dan bertingkah laku negatif, misalnya siswa tidak pernah ke museum untuk memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah atau untuk sekedar jalan-jalan serta siswa itu tidak mengenal museum. Berikut beberapa hasil wawancara dengan beberapa siswa:

“Museum itu tempatnya sepi pengunjung, yang bisa kita liat cuma patung dan foto-foto jaman dulu tidak ada yang menarik dan membosankan untuk di lihat.” (saifullah, 16 th)

Pendapat tersebut ditegaskan lagi dengan Erwin (17 th) yang menyatakan

“Bahwa museum dr saleh tempatnya menakutkan, suram dan panas sehingga ketika masuk saya selalu merasa gerah”

Salah satu komponen dalam pembelajaran adalah media pembelajaran. Dalam pembelajaran sejarah juga diperlukan media yang beragam. Media dalam pembelajaran sejarah memegang peranan dan posisi yang penting. Hal ini disebabkan media membantu dalam menggambarkan dan memberikan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Peranan media yang lain adalah sebagai pengembang konsep generalisasi serta membantu dalam memberikan pengalaman dari bahan yang abstrak, seperti buku teks, menjadi bahan yang jelas dan nyata. Dalam pokok bahasan pergerakan nasional, siswa di beri tugas oleh guru untuk memanfaatkan museum Dr. Moh Saleh untuk mempelajari peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di museum serta berbagai macam koleksi-koleksi yang ada di museum Dr. Moh Saleh, yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Maka dari itu siswa dapat mengetahui dan mendeskripsikan bahwa museum itu penting untuk pembelajaran sejarah.

Dengan media vlogging saya bisa pamer bahwasannya saya keren dan pandai karena menjelaskan sesuatu yang saya ketahui pada orang-orang di social media (Andreano, 16 th)

Senada dengan hasil wawancara tersebut berikut keterangan yang diperoleh dari data di lapangan.

Suka sekali dengan ngvlog bisa menjadi dokumentasi pribadi atau kenangan untuk kita sendiri serta bisa sharing pengalaman diri ke pada orang lain. Kita juga bias tau sejarah berdirinya museum atau koleksi-koleksinya sehingga tidak sekedar mengandalkan browsing yang sekejap saja kita akan lupa. Jika kita melihat sendiri bangunan dan bendanya akan lebih lekang diingatan (Zanuba, 16 th)

Dalam dunia pendidikan, museum memiliki peranan sebagai media pembelajaran. Peranan museum sebagai media pembelajaran disebabkan fungsi museum yang memberikan informasi konkret kepada masyarakat dalam hal ini siswa dan guru. Dalam pembelajaran sejarah, museum merupakan tempat ideal sebagai sumber informasi kesejarahan. Hal ini disebabkan dalam museum terdapat banyak benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana peningkatan pemahaman terhadap peristiwa sejarah bagi pelajar. Museum dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan menyesuaikan materi pelajaran.

Penggunaan museum sebagai sumber pembelajaran dengan menggunakan media *vlogging* terbukti mampu menanamkan rasa cinta tanah air dikalangan peserta didik di MAN 2 kota Probolinggo. Hal ini disebabkan karena kompleksitas media yang tersedia sebagai penjelasan suatu peristiwa sejarah. Berikut beberapa statement siswa siswi yang menjadi key informant dalam penelitian ini.

“dengan lebih sering mengunjungi museum dan terus belajar dengan membaca buku mengenai histori negara Indonesia. Dengan cara seperti ini, rasa cinta dan bangga pada tanah air akan tumbuh dengan sendirinya dan kita semakin lebih mengenal bangsa Indonesia yang kita pijak selama ini.” (Rayhan, 17 th)

Indepth interview, quetionare dan observasi lain yang ditemukan di lapangan di pertegas dalam ungkapan berikut.

“jujur setelah dikasi tugas vlog ke museum sama bu nining saya merasa bangga jadi orang Indonesia, saya jadi lebih cinta pada bangsa dan Negara. Apalagi setelah tau perjuangan dr saleh yang sampek sekolah di Belanda dan masuk ke organisasi Budi Utomo. Rasanya saya ingin meniru perjuangan beliau menuntut ilmu setinggi-tingginya dan mengharumkan nama negeri.

Maka sebenarnya banyak cara yang dilakukan untuk menunjukkan rasa cinta tanah air. Tidak hanya dengan upacara bendera setiap hari besar atau kewajiban di hari Senin. Namun hal kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi diri dan orang lain juga merupakan perwujudan dari rasa cinta tanah air termasuk menggunakan museum dr. Moh saleh sebagai sumber belajarpun merupakan ikhtiar menanamkan rasa cinta tanah air di kalangan generasi muda yang kelak merupakan penerus perjuangan kita untuk memajukan nama Indonesia dengan berbagai bidang keahlian yang dimiliki.

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian, pengolahan, dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Optimalisasi fungsi museum perlu dilakukan oleh guru sejarah. Hal ini karena fakta di lapangan berdasarkan observasi guru dan siswa diperoleh kesimpulan adanya pembelejaran yang monoton di dalam kelas. Optimalisasi pemanfaatan museum dr moh saleh dilakukan untuk tujuan membangkitkan minat siswa untuk mengunjungi museum, menciptakan suasana pembelajaran sejarah yang menyenangkan, dan membangkitkan jiwa patriotic generasi bangsa sehingga memunculkan watak dan karakter cinta tanah air.

Hasil dari pemanfaatan museum dr moh saleh kota Probolinggo dalam materi pergerakan nasional adalah berdampak positif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta jawaban-jawaban yang diperoleh, maka dapat dideskripsikan antara lain: a) minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah umumnya dan materi pergerakan nasional khususnya, b) peningkatan pengetahuan siswa MAN 2 Kota Probolinggo mengenai sejarah kota Probolinggo, c) peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan apa yang telah di dapat setelah kunjungan museum melalui media vlogging, d) peningkatan rasa percaya diri siswa dan cinta tanah air.

Referensi

Artikel Jurnal

- Dian Novianti Sitompul. 2015. *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role-Playing terhadap Perilaku Solidaritas Siswa Dalam Menolong Teman Di Sma Negeri 1 Rantau Utara T.A 2014/ 2015*. Jurnal EduTech Vol .1 No 1 Maret 2015 ISSN: 2442-6024 e-ISSN: 2442-7063.
- Izzatul Mardhiah, Rihlah Nur Aulia. 2017. *Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pengembangan Ekopesantren*. Universitas Negeri Jakarta Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017 Vol. 1 No. 1, Hal. 616-621.
- Ni Nyoman Sukreni¹, Ni Nyoman Ganing², Made Putra. 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Berbasis Penilaian Kinerja Terhadap Keterampilan Berbicara pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sd*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)
- Nurul Aprilina, Tati Fauziah, M. Husin Affan. 2017. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 2 Nomor 3, 32- 40
- Saleh Abdullah Alabdulkareem. 2015. *Exploring the Use and the Impacts of SocialMedia on Teaching and Learning Science in Saudi Arabia*. Published by Elsevier Ltd. www.sciencedirect.com. This is an open access article under the CC BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>). Peer-review under responsibility of Academic World Research and Education Center. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.758
- Schneider, Britta. 2018. *Methodological nationalism in Linguistics, Language Sciences*. journal homepage: www.elsevier.com/locate/langsci. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2018.05.006>
- Sitompul. 2015. *Pengaruh Penerapan layanan Bimbingan kelompok teknik Role playing terhadap perilaku solidaritas siswa dalam menolong teman di sma Negeri 1 rantau Utara Tahun Ajaran 2014/2015*. Jurnal Edutech Vol. 1 No. 1 Maret 2015 ISSN 2442-6024.
- Siska Diana Sari. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran Ips Di Gugus 25 Sdn 2 Mata Ie Aceh Besar*. Universitas PGRI Madiun Pos Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598-5973 11 November 2017, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta e-ISSN 2599-008X.
- Author, A. A., Author, B. B., & Author, C. C. (Year). Title of the article. *Title of the Journal*, Volume (Issue), Page Range. DOI

Supardi, Saliman, Anik, A. (2016). Perbedaan kesiapan guru IPS SMP Kabupaten Sleman dalam implementasi pembelajaran IPS berbasis kurikulum 2013. *JIPSINDO jurnal pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3 (2), 101-121. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v3i2.11694>

Buku

Anderson, Lorin W. 2017. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesment*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2017. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Creswell, John. 2018. *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmadi, Hamid. 2014. *Metode penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep dasar dan implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Kesuma, Dharma, dkk. 2013. *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja rosdakarya Offset.

Faturrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Hardika. 2013. *Pembelajaran Transformatif Berbasis Learning how to learn: Teori, Model dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Malang: UPT Penerbitan UnMuh Malang.

Lickona, Thomas. 2016. *Educating for Character mendidik untuk membangun karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang rasa hormat dan bertanggung jawab*. Jakarta: Bumi aksara.

Lickona, Thomas. 2016. *Character Matter: Persoalan karakter bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, Integritas, dan kebajikan yang penting lainnya*. Jakarta: Bumi Aksara

Nasution. 2015. *Kajian Pembelajaran IPS di Sekolah*. Surabaya: Unesa University Press. ISBN:9789790284722

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. 2017. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: prestasi pustaka.